

## PLURALISME AGAMA DAN TOLERANSI DALAM ISLAMIC WORDVIEW

### Religious Pluralism and Tolerance in the Islamic Worldview

Amalia Hasanah & Kasori Mujahid

Institit Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

amaliahasanah378@gmail.com, kasori1967@gmail.com

#### Article Info:

|             |             |              |              |
|-------------|-------------|--------------|--------------|
| Submitted:  | Revised:    | Accepted:    | Published:   |
| Jan 3, 2024 | Jan 9, 2024 | Jan 12, 2024 | Jan 15, 2024 |

#### Abstract

*Understanding the differences is not something easy. To do so requires a spaciousness of heart in understanding the difference. If the difference is only due to physical factors, then it is still easy to understand. However, if the difference is related to religious beliefs and beliefs, it is certainly not easy. How should one understand that there are beliefs that be considers to be heretical or forbidden teachings and that these teachings must be tolerated because of human factors. Religion has always taught absolute truths that cannot be negotiable. Every religion teaches about that absolute truth. The truth of Islam is absolute. So are other religions. So when each religion teaches absolute truth, it is very likely that conflicts will occur due to the absolutism of the teachings of their respective religions. To understand the difference, there is only one fundamental thing, namely that man was created by Allah Almighty. in diversity. Understanding differences thus does not mean putting these differences in a container and melting into one, but there are still differences, we must realize that differences are not to be eliminated but used as partners to strengthen each other. So by understanding that differences do not have to be eliminated, then we have actually worked to understand those differences and make them a strength to work together.*

**Keywords:** *Pluralism, Difference, Tolerance*

**Abstrak :** Memahami perbedaan bukanlah sesuatu yang mudah. Untuk melakukannya diperlukan suatu kelapangan hati dalam memahami perbedaan tersebut. Jika perbedaan tersebut hanya karena faktor fisik, maka masih mudah untuk dipahami. Akan tetapi jika perbedaan tersebut terkait dengan paham dan keyakinan keagamaan maka tentu sangat tidak mudah. Bagaimana orang harus memahami bahwa ada keyakinan yang dianggapnya sebagai ajaran yang sesat atau ajaran yang terlarang dan ajaran tersebut harus ditoleransinya karena faktor kemanusiaan. Agama selalu mengajarkan kebenaran absolut yang tidak bisa ditawar kebenarannya. Setiap agama mengajarkan tentang kebenaran absolut

itu. Kebenaran Islam adalah absolut. Demikian pula agama lainnya. Maka ketika setiap agama mengajarkan kebenaran yang absolut, maka akan sangat mungkin terjadinya pertentangan yang disebabkan oleh absolutitas ajaran agamanya masing-masing. Untuk memahami perbedaan maka hanya ada satu hal yang mendasar, yaitu bahwa manusia memang diciptakan Allah swt. dalam keragaman. Memahami perbedaan dengan demikian bukan berarti meletakkan perbedaan tersebut di dalam wadah dan meleburkan menjadi satu, akan tetapi tetap ada perbedaan, kita harus menyadari bahwa perbedaan bukan untuk dihilangkan akan tetapi dijadikan sebagai mitra untuk saling menguatkan. Jadi dengan memahami bahwa perbedaan bukan harus dihilangkan, maka kita sesungguhnya telah berupaya untuk memahami perbedaan tersebut dan menjadikannya sebagai kekuatan untuk bekerja sama.

**Kata Kunci** : Pluralism, Perbedaan, Toleransi

## PENDAHULUAN

Pluralisme merupakan sebuah fenomena yang tidak mungkin dapat dihindari oleh manusia. Allah swt. telah menciptakan manusia dalam pluralisme dan manusia telah menjadi bagian dari pluralisme itu sendiri, begitu pula dalam hal keagamaan. Setiap agama muncul dalam lingkungan yang plural dan membentuk dirinya sebagai tanggapan terhadap pluralisme tersebut. Jika pluralisme agama tidak dipahami secara benar oleh pemeluk agama, agama akan menimbulkan dampak negatif berupa konflik antarumat beragama dan disintegrasi bangsa.

Berbagai macam konflik dan kerusuhan yang disebabkan sentimen-sentimen keagamaan di Indonesia, menunjukkan bahwa secara umum masyarakat memang kurang memahami tentang makna pluralisme agama dan hidup secara bersama dengan rukun antarpemeluk agama. Di sinilah letak peran penting institusi seperti keluarga, lembaga pendidikan, lembaga agama, dan pemerintah dalam menanamkan sikap toleransi-inklusif dan mengajarkan kesediaan untuk hidup bersama dalam perbedaan. Oleh karena itu, pemahaman secara benar terhadap makna pluralisme agama sangat diperlukan sehingga masyarakat Indonesia akan mampu bersikap arif dengan kenyataan keragaman agama yang ada. Pemahaman secara benar terhadap pluralisme agama akan mewujudkan sikap inklusivitas dalam beragama yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai keragaman dan keunikan yang bisa memperkaya usaha manusia dalam mencari kesejahteraan spritual dan moral. Jika pengertian dari pluralisme yang dimaksud mau dipelajari dan dipahami, pastilah pluralitas akan secara arif dapat diterima. Jika merujuk kepada kitab suci umat Islam yaitu al-Qur'an, akan didapatkan penjelasan dalam kitab tersebut bahwa pluralitas adalah salah satu kenyataan objektif yang dikehendaki oleh Allah SWT dan menjadi ketetapan-Nya.

Pernyataan al-Qur'an bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal (QS 49:13) menunjukkan pengakuan terhadap hal itu. Al-Qur'an juga menyatakan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit manusia harus diterima sebagai sebuah kenyataan yang positif yang merupakan salah satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah (QS 30:22). Lebih lanjut al-Qur'an menyatakan bahwa perbedaan pandangan atau aturan manusia tidak harus ditakuti, tetapi harus menjadi titik tolak untuk berkompetisi menuju kebaikan dan bahwa hanya Allah yang tahu dan dapat menjelaskan, di hari akhir nanti, alasan manusia berbeda satu dari yang lain dan jalan manusia berbeda-beda dalam beragama. (QS 5:48). Dalam kaitannya yang langsung dengan prinsip inilah, Allah, di dalam Al-Quran, menegur keras Nabi Muhammad SAW ketika ia menunjukkan keinginan dan kesediaan yang menggebu untuk memaksa manusia menerima dan mengikuti ajaran yang disampaikannya (QS 10: 99).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model kepustakaan. Data penelitian ini tersedia dalam bentuk literatur tentang pluralisme agama dan toleransi dan dapat diakses melalui jurnal digital dan buku digital. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dokumen. Peneliti mendokumentasikan dan menganalisis literatur tentang pluralisme agama dan toleransi dari sumber-sumber yang disebutkan. Tahapan dalam menganalisis data yakni melakukannya dengan redaksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Peneliti mereduksi literatur-literatur pendidikan pesantren kemudian dipaparkan secara sistematis. Adapun tahap akhirnya adalah melakukan penarikan kesimpulan dan analisis kritis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Islam Dan Pluralisme**

Kemajemukan Masyarakat Indonesia memiliki potensi bagi munculnya konflik atas nama suku, ras dan agama. Sejak tahun 1976 hingga akhir 1970 diidentifikasi bahwa munculnya konflik dikarenakan agama-agama yang diakui secara resmi, akhirnya terjadilah proses penyebaran dan pendalaman agama yang mempengaruhi hubungan antar pemeluk agama. (Abdillah, 2019: 52). Kondisi Masyarakat beragama di Indonesia masih pada fase

to have religion bukan to be religion. Disisi lain konsekwensi dan hasil Pembangunan orde baru adalah munculnya kelas-kelas menengah baru yang mendukung maraknya kegiatan keagamaan yang berlanjut hingga masa pemerintahan Abdurrahman wahid yang menyuarakan paham pluralisme agama. Setelah itu muncul konflik antar paham yang berbeda, disisi lain konflik di Indonesia juga masih memunculkan pertumpahan darah seperti perang Sampang, antara Sunni-Syiah di Madura, terorisme dan radikalisme, dan sebagainya. (Rozak, 2008 : 15)

Dalam Islam berteologi secara inklusif dengan menampilkan wajah agama secara santun dan ramah sangat dianjurkan. Islam bahkan memerintahkan umat Islam untuk dapat berinteraksi terutama dengan agama Kristen dan Yahudi dan dapat menggali nilai-nilai keagamaan melalui diskusi dan debat intelektual/teologis secara bersama-sama dan dengan cara yang sebaik-baiknya (QS al-Ankabut/29: 46), tentu saja tanpa harus menimbulkan prejudice atau kecurigaan di antara mereka.

Karena menurut al-Qur'an sendiri, sebagai sumber normatif bagi suatu teologi inklusif. Karena bagi kaum muslimin, tidak ada teks lain yang menempati posisi otoritas mutlak dan tak terbantahkan selain Alqur'an. Maka, Alqur'an merupakan kunci untuk menemukan dan memahami konsep persaudaraan Islam-terhadap agama lain--pluralitas adalah salah satu kenyataan objektif komunitas umat manusia, sejenis hukum Allah atau Sunnah Allah, sebagaimana firman Allah SWT: *"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal"* (Al Hujurat 49: 13).

Melalui Surat Al Hujurat ayat 13 ini, Allah swt. memberitahukan bahwa manusia seluruhnya merupakan satu keturunan. Berasal dari kakek dan nenek moyang yang sama yaitu Adam dan Hawa. Dari keturunan yang sama, manusia kemudian Allah jadikan berkembang menjadi sangat banyak. Berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Dengan keragaman itu, Allah menghendaki agar manusia saling mengenal. Semakin dekat pengenalan kepada selainnya, semakin terbuka peluang kerja sama dan saling memberi manfaat.

Manusia yang beragam itu sesungguhnya setara di hadapan Allah. Yang membedakan mereka adalah ketaqwaannya. Kemuliaan manusia di sisi Allah ditentukan

tingkat ketaqwaan mereka. Surat Al Hujurat ayat 13 inilah yang digunakan Rasulullah untuk menghapuskan perilaku jahiliyah dan diskriminasi. Ayat inilah yang beliau tegaskan dalam khutbah fathu Makkah.

Berikut ini isi kandungan Surat Al Hujurat ayat 13 yang kami sarikan dari sejumlah tafsir. Yakni *Tafsir Al Qur'anil 'Adhim* karya Ibnu Katsir, *Tafsir Al Munir* karya Syaikh Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Fi Zilalil Quran* karya Sayyid Qutb dan *Tafsir Al Azhar* karya Buya Hamka. (Irwan, 2011 : 24-25).

- Ayat ini memberitahukan bahwa manusia berasal dari satu keturunan yakni Nabi Adam dan Hawa. Sehingga pada hakikatnya mereka setara.
- Keragaman adalah sunnatullah karena Allah menjadikan manusia berkembang demikian banyak sehingga menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku.
- Keragaman itu bukanlah untuk saling memusuhi melainkan untuk saling mengenal, saling bekerja sama dan saling memberikan manfaat.
- Seluruh manusia sama kedudukannya di hadapan Allah swt. Yang membedakan adalah ketaqwaannya. Manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa.
- Allah Maha Mengetahui segala hal yang dilakukan oleh manusia termasuk bagaimana tingkat ketaqwaan mereka dan bagaimana sikap mereka terhadap manusia lainnya khususnya terkait keragaman.
- Ayat ini mengajarkan kesetaraan, toleransi dan kerjasama serta menghapus diskriminasi.

Jika kita membaca dari ayat tersebut, secara kritis dan penuh keterbukaan, pastilah kita akan menemukan suatu kesimpulan bahwa Allah SWT sendiri sebenarnya secara tegas telah menyatakan bahwa ada kemajemukan di muka bumi ini. Perbedaan laki-laki dan perempuan, perbedaan suku bangsa; ada orang Indonesia, Jerman, Amerika, orang Jawa, Sunda atau bule, adalah realitas pluralitas yang harus dipandang secara positif dan optimis. Perbedaan itu, harus diterima sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin atas dasar kenyataan itu. Bahkan kita disuruh untuk menjadikan pluralitas tersebut, sebagai instrumen untuk menggapai kemuliaan di sisi Allah SWT, dengan jalan mengadakan interaksi sosial antara individu, baik dalam konteks pribadi atau bangsa. Kenapa kita diperintah untuk saling mengenal dan berbuat baik sama orang lain, meskipun berbeda

agama, suku dan kulit dan dilarang untuk memperolok-olok satu sama lain? Jawabannya adalah bahwa hanya Allah yang tahu dan dapat menjelaskan, di hari akhir nanti, mengapa manusia berbeda satu dari yang lain, dan mengapa jalan manusia berbeda-beda dalam beragama. Sebagaimana firman Allah swt. : *“Untuk masing-masing dari kamu (umat manusia) telah kami tetapkan Hukum (Syari’ah) dan jalan hidup (minhaj). Jika Tuhan menghendaki, maka tentulah ia jadikan kamu sekalian umat yang tunggal (monolitik). Namun Ia jadikan kamu sekalian berkenaan dengan hal-hal yang telah dikarunia-Nya kepada kamu. Maka berlombalah kamu sekalian untuk berbagai kebajikan. Kepada Allah-lah tempat kalian semua kembali; maka Ia akan menjelaskan kepadamu sekalian tentang perkara yang pernah kamu perselisihkan”* (Q.S. Al Maaidah: 48).

Bahkan konsep unity in diversity, dalam Islam telah diakui keabsahannya dalam kehidupan ini. Untuk mendukung pernyataan ini, kita dapat melacak kebenarannya dalam perjalanan sejarah yang telah ditunjukkan oleh al-Qur’an, bahwa Islam telah memberi karakter positif kepada komunitas non-Muslim, Ini bisa dilihat, misalnya, dari berbagai istilah eufemisme, mulai dari ahl al-kitab, shabih bi ah al-kitab, din Ibrahim sampai dinan hanifan. Dan secara spesifik, Islam malahan mengilustrasikan karakter para pemuka agama Kristen sebagai manusia dengan sifat rendah hati (la yastakbirun) serta pemeluk agama Nasrani sebagai kelompok dengan jalinan emosional (aqrabahum mawaddatan) terdekat dengan komunitas Muslim (Q.S. Al Maidah: 82).

Dalam kaitannya yang langsung dengan prinsip untuk dapat menghargai agama lain dan dapat menjalin persahabatan dan perdamaian dengan ‘mereka’ inilah Allah, di dalam al-Qur’an, menegur keras Nabi Muhammad SAW ketika ia menunjukkan keinginan dan kesediaan yang menggebu untuk memaksa manusia menerima dan mengikuti ajaran yang disampaikan, sebagai berikut: *“Jika Tuhanmu menghendaki, maka tentunya manusia yang ada di muka bumi ini akan beriman. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia, di luar kesediaan mereka sendiri?”* (Q.S. Yunus: 99).

Dari ayat tersebut tergambar dengan jelas bahwa persoalan kemerdekaan beragama dan keyakinan menjadi “tanggung jawab” Allah SWT, dimana kita semua dituntut toleran terhadap orang yang tidak satu dengan keyakinan kita. Bahkan nabi saw. sendiri dilarang untuk memaksa orang kafir untuk masuk Islam. Maka dengan begitu, tidaklah dibenarkan “kita” menunjukkan sikap kekerasan, paksaan, menteror dan menakut-nakuti orang lain dalam beragama.

Apalagi kalau kita mau memahami secara benar, bahwa pada dasarnya menurut al-Qur'an, pokok pangkal kebenaran universal Yang Tunggal itu ialah paham Ketuhanan Yang Maha Esa, atau tauhid. Tugas para Rasul adalah menyampaikan ajaran tentang tauhid ini, serta ajaran tentang keharusan manusia tunduk dan patuh hanya kepada-Nya saja (Q. S. al-Ambiya': 92) dan justru berdasarkan paham tauhid inilah, al-Qur'an mengajarkan paham kemajemukan keagamaan. Dalam pandangan teologi Islam, sikap ini menurut Budy Munawar Rahman (2001: 15), dapat ditafsirkan sebagai suatu harapan kepada semua agama yang ada; bahwa semua agama itu pada mulanya menganut prinsip yang sama, dan persis karena alasan inilah al-Qur'an mengajak kepada titik pertemuan (kalimatun sawa'): "*Katakanlah olehmu (Muhammad): Wabai Abli Kitab! Marilah menuju ke titik pertemuan (kalimatun sawa') antara kami dan kamu: yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak mempersekutukan-Nya kepada apapun, dan bahwa sebagian dari kita tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai "tuhan-tuhan" selain Allah*" (Q.S. al-Maidah: 64).

Implikasi dari kalimatun sawa' ini menurut Al-Qur'an adalah siapapun dapat memperoleh "keselamatan" asalkan dia beriman kepada Allah, kepada hari kemudian, dan berbuat baik". Jadi, dalam prespektif ini, al-Qur'an tidak mengingkari kasahihan pengalaman transendensi agama, semisal Kristen bukan? Islam malah mengetahui dan bahkan mengakui daya penyelamatan kaum lain (termasuk Kristen) itu dalam hubungannya dengan lingkup monoteisme yang lebih luas: "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan yang beragama Yahudi, Kristen, dan Shabiin, barang siapa dari mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian dan mengerjakan amal baik, maka mereka akan dapat ganjaran dari Tuhan mereka; dan tidak ada ketakutan dan tidak ada duka cita atas mereka*" (Q.S Al-Baqarah : 62).

Hal itu sejalan dengan ajaran bahwa monoteisme merupakan dogma yang diutamakan dalam Islam. Monoteisme, yakni percaya kepada Tuhan yang Maha Esa, dipandang jalan untuk keselamatan manusia. Dalam al-Qur'an ayat 48 dan 116 surah al-Nisa' menerangkan bahwa Allah tidak mengampuni dosa orang yang mempersekutukan Tuhan tetapi mengampuni dosa selainya bagi barang siapa yang dikehendaki Allah. Kedua ayat ini mengandung arti bahwa dosa dapat diampuni Tuhan kecuali dosa sirk atau politeis. Inilah satu-satunya dosa yang tak dapat diampuni Tuhan.

Al-Qur'an, dengan demikian, sebagaimana ditegaskan oleh Abdul Aziz Sachedina dalam bukunya *The Islamic Roots of Democratic Pluralism* (2002: 59), adalah jelas memandang dirinya sebagai mata rantai kritis dalam pengalaman pewahyuan umat

manusia satu jalan universal yang dimaksudkan untuk semua makhluk. Secara khusus, Islam juga memiliki etos biblikal dan Kristen, dan Islam memiliki sikap yang luar biasa inklusif terhadap Ahli Kitab, yang dengan merekalah Islam terhubung melalui manusia pertama di muka bumi.

## 2. Bersikap ‘Toleran’ Kepada Agama lain dalam pandangan Islamic Wordview

Sedangkan secara umum, pandangan Islam terhadap agama lain (Ahli Kitab) sangat positif dan sangat konstruktif. Hal ini dapat dilihat dari nilai dan ajarannya yang memberikan peluang dan mendorong kepada umat Islam untuk dapat melakukan interaksi sosial, kerja sama dengan mereka. Tentang hal ini, Farid Asaek (2000: 206-207)), telah menunjukkan bukti-bukti sebagai berikut; Pertama, Ahli Kitab, sebagai penerima wahyu, diakui sebagai bagian dari komunitas. Ditujukan kepada semua nabi, al-Qur’an mengatakan: “Dan sungguh inilah umatmu, umat yang satu” (QS al-Mu’minun: 52). Sehingga konsep Islam tentang para pengikut Kitab Suci atau Ahli Kitab yaitu konsep yang memberikan pengakuan tertentu kepada para penganut agama lain, yang memiliki Kitab Suci dengan memberikan kebebasan menjalankan ajaran agamanya masing-masing.

Kedua, dalam dua bidang sosial terpenting, makanan dan perkawinan, sikap murah hati al-Qur’an terlihat jelas, bahwa makanan “orang-orang yang diberi Alkitab” dinyatakan sebagai sah (halal) bagi kaum muslim dan makanan kaum muslim sah bagi mereka (QS al-Maidah: 5). Demikian juga, pria muslim diperkenankan mengawini “wanita suci dari Ahli Kitab” (QS al-Maidah: 5). Jika kaum Muslim diperkenankan hidup berdampingan dengan golongan lain dalam hubungan yang seintim hubungan perkawinan, ini menunjukkan secara eksplisit bahwa permusuhan tidak dianggap sebagai norma dalam hubungan Muslim-kaum lain.

Ketiga, dalam bidang hukum agama, norma-norma dan peraturan kaum Yahudi dan Nasrani diakui (QS al-Maidah: 47) dan bahkan dikuatkan oleh Nabi ketika beliau diseru untuk menyelesaikan perselisihan di antara mereka (QS al-Maidah: 42-43). Keempat, kesucian kehidupan religius penganut agama wahyu lainnya ditegaskan oleh fakta bahwa izin pertama yang pernah diberikan bagi perjuangan bersenjata dimaksudkan untuk menjamin terpeliharanya kesucian ini, “Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagai manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani,



gereja-gereja dan sinagog-sinagog orang Yahudi, dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak di sebut nama Allah” (QS al-Hajj: 40).

Perintah Islam agar umatnya bersikap toleran, bukan hanya pada agama Yahudi dan Kristen, tetapi juga kepada agama-agama lain. Ayat 256 surat al-Baqarah mengatakan bahwa tidak ada paksaan dalam soal agama karena jalan lurus dan benar telah dapat dibedakan dengan jelas dari jalan salah dan sesat. Terserahlan kepada manusia memilih jalan yang dikehendakinya. Telah dijelaskan mana jalan benar yang akan membawa kepada kesengsaraan. Manusia merdeka memilih jalan yang dikehendakinya. Kemerdekaan ini diperkuat oleh ayat 6 surah al-Kafirun yang mengatakan: Bagimulah agamamu dan bagiku agamaku.

Demikianlah beberapa prinsip dasar al-Qur’an yang berkaitan dengan masalah pluralisme dan anjuran untuk dapat menunjukkan sikap saling menghormati, ramah dan bersahabat dengan agama Kristen, secara khusus. Dengan begitu, jauh-jauh hari, al-Qur’an sesungguhnya telah mensinyalir akan munculnya bentuk “truth claim” (Abdullah, 1999: 68). Baik itu dalam wilayah intern umat beragama maupun wilayah antar-umat beragama. Kedua-duanya, sama-sama tidak favourable dan tidak kondusif bagi upaya membangun tata pergaulan masyarakat pluralistik yang sehat.

Oleh al-Qur’an, kecendrungan manusia untuk mengantongi “truth claim” yang potensial untuk eksplosif dan destruktif itu, kemudian dinetralisir dalam bentuk anjuran untuk selalu waspada terhadap bahaya ekstrimitas dalam berbagai bentuknya. Dan manusia Muslim sendiri dituntut untuk senantiasa merendahkan hati dan bersedia dengan “kebenaran” (al-haq) dan kesabaran (al-Shabar) dalam setiap langkah dalam perjalanan hidupnya (surat al-Ashr: 1-3).

Paling tidak, dalam dataran konseptual, al-Qur’an telah memberi resep atau arahan-arahan yang sangat diperlukan bagi manusia Muslim untuk memecahkan masalah kemanusiaan universal, yaitu realitas pluralitas keberagaman manusia dan menuntut supaya bersikap toleransi terhadap kenyataan tersebut demi tercapainya perdamaian di muka bumi. Karena Islam menilai bahwa syarat untuk membuat keharmonisan adalah pengakuan terhadap komponen-komponen yang secara alamiah berbeda.

Dengan begitu, dapat pula dikatakan konsepsi pluralisme dalam Islam sudah terbawa pada misi awal agama ini diturunkan, yakni membawa kasih terhadap seluruh alam tanpa batas-batas atau benturan-benturan dimensi apapun. Semua orang yang

mengaku Islam haruslah menunjukkan sikap saling “mengasahi” kepada sesama manusia. Karena seseorang bisa disebut sebagai seorang muslim, menurut Nabi Muhammad saw. adalah *Al-Muslimu man salima Al-muslimuna min lisanibi wa yadibi*. Maksudnya adalah seorang muslim yang senantiasa menebarkan sikap damai dan rasa aman dihati masyarakatnya.

## KESIMPULAN

Dengan menyadari bahwa masyarakat kita terdiri dari banyak suku dan beberapa agama, jadi sangat pluralis. Maka, pencarian bentuk pendidikan alternatif mutlak diperlukan. Yaitu suatu bentuk pendidikan yang berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkannya kepada generasi berikutnya, menumbuhkan akan tata nilai, memupuk persahabatan antara siswa yang beraneka ragam suku, ras, dan agama, mengembangkan sikap saling memahami, serta mengerjakan keterbukaan dan dialog. Bentuk pendidikan seperti inilah yang banyak ditawarkan oleh “banyak ahli” dalam rangka mengantisipasi konflik keagamaan dan menuju perdamaian abadi, yang kemudian terkenal dengan sebutan “pendidikan pluralisme”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. Arafat Noor. (2019). Pluralisme Agama Dalam Konteks Keislaman di Indonesia (Refleksi Teologis Menuju Kerukunan Umat Beragama). Jurnal Religi. Vol XN. No. 1. Jan-Juni 2019.
- Arkoun. Mohammed. (2001). Islam Kontemporer: menuju Dialog antar agama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abdullah, Amin, M., (1999). Studi Agama: Normativitas atau Historisitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. (1998). Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisme Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Basuki, Singgih, A. (1999). “Kesatuan dan Keragaman Agama Dalam Pandangan Hazrat Inayat Khan”. Jurnal Penelitian Agama, Nomor 21, TH. VIII Januari-April
- Effendy, Bachtiar, (2001). Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan. Yogyakarta: Galang Press.
- Esack, Farid, (2000). Qur'an, Liberation, and Pluralism. Diterjemahkan oleh: Watung A. Budiman, Bandung: Mizan.
- Hidayat, Komaruddin. (1998). Tragedi Raja Midas. Jakarta: Paramadina.
- Mqasduqi. Irwan. 2011. Berislam Secara Toleran. Bandung : Mizan
- Mulkhan, Munir, Abdul. (2002). Nalar Spritual Pendidikan. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Rachman, Munawar, , Budi, (2001). Islam Pluralis, Jakarta: Paramadina.
- Rahmat, Jalaluddin. 1997. Islam Inklusif, Bandung: Mizan.
- Rozak. Abdul. (2008). Komunikasi Lintas Agama : Modal Sosial Pembentukan Masyarakat Sipil. Jurnal Dakwah. Vol IX, No. 1. Juni.
- Shihab, Alwi. tt. Islam Inklusif. Bandung: Mizan.
- Siradj, Aqiel, Said. (1999). Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri. Jakarta: Pustaka Ciganjur.
- Sumartana at al. (2001). Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.